

Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* di Kalangan Guru Kelas di Sekolah Dasar

Muhammad Sururuddin¹, Ahmad Yudi Saputra², Muhammad Husni³

^{1,2}Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi, Indonesia.

sururuddin@hamzanwadi.ac.id¹, ahmadyudisaputra2020@gmail.com²

mhd_husni@hamzanwadi.ac.id³

Abstrak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat penerimaan penerapan model *flipped classroom* di kalangan guru kelas tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, NTB, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain penelitian survei dan menggunakan instrumen kuesioner sebanyak 24 item yang memiliki validitas \bar{y} 0,95. Sampel penelitian ini terdiri dari 152 guru kelas sekolah dasar yang berlokasi di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur di provinsi NTB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, minat, dan sikap guru berpengaruh pada tingkat tinggi. Lebih lanjut, hasil dari analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r = 0,554$, $p < 0,05$, $N = 152$) antara tingkat pengetahuan guru kelas dan penerimaan mereka terhadap model kelas terbalik. Temuan ini menunjukkan korelasi positif antara tingkat minat yang ditunjukkan oleh guru dan tingkat penerimaan yang diamati. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin positif sikap guru Sekolah Dasar terhadap model kelas terbalik, maka tingkat penerimaan mereka terhadap penerapannya juga meningkat.

Kata kunci: Penerapan, Model Pembelajaran, Flipped Classroom, Guru

PENDAHULUAN

Pada abad 21 menuntut proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kolaboratif, fleksibel, melibatkan peran teknologi dan berpusat pada siswa (Alali RA, 2019). Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi pedagogik. Guru dikenakan biaya

memiliki keterampilan untuk memilih metode atau model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi, kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta memanfaatkan fasilitas teknologi yang tersedia untuk pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercipta. Model pembelajaran modern menekankan keterlibatan siswa di kelas (Topirceanu, 2017) di mana guru harus melakukannya menjadi fasilitator sementara siswa aktif mengembangkan ilmunya melalui media pembelajaran atau interaksi sosial. Selanjutnya, Klaim abad ini Ke-21 yang menuntut individu untuk dapat mengakses teknologi informasi, pelajar harus melek teknologi (Summak et al., 2010). Sebuah model pembelajaran yang mungkin melibatkan teknologi dan media pembelajaran yang berpusat pada siswa model kelas Flipped Classroom.

Model *flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang diklasifikasikan sebagai model baru. Berdasarkan hasil penelitian Aycicek, (2018) menyimpulkan bahwa model ini direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah karena model ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan model lainnya pembelajaran lainnya. Hal ini terlihat pada pengertian model pembelajaran *flipped learning class* menurut Bergmann & Sams, (2014), yaitu strategi pedagogi dimana guru membantu siswa ketika mereka menerapkan konsep dan terlibat aktif dengan subjek di luar lingkungan belajar kelompok dimana instruksi langsung telah terjadi sebelumnya. Sederhananya, model pembelajaran ini melibatkan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Dengan Jika ada kegiatan belajar di luar kelas, siswa menjadi lebih aktif proses pembelajaran dan waktu belajar di kelas menjadi lebih banyak bermakna karena siswa dapat berdiskusi secara interaktif teman dan guru.

Tidak peduli seberapa bagus model atau strategi pembelajarannya tidak lepas dari peran guru yang menerapkan model tersebut. Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pembelajaran berkualitas baik. Diantara peran guru adalah sebagai

perancang proses dan manajer pembelajaran. Guru sebagai perencana berarti guru menciptakan suatu aliran proses pembelajaran sesuai dengan situasi, ketersediaan media, dan juga karakteristik murid. Sedangkan guru sebagai manajer pembelajaran berarti guru menyediakan segala persyaratan yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran di kelas (Galih dan Minsih, 2018). Oleh karena itu, menurut Esmali, dkk., (2015) dalam Galih dan Minsih (2018) guru harus memiliki kreativitas dan semangat dalam menerapkan metode, strategi dan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu secara kuantitatif (studi survey). Penelitian survei adalah sebuah metodologi penelitian yang banyak digunakan yang menawarkan metode pengumpulan data hemat biaya dan efisien dari populasi besar, terdiri dari sekelompok besar individu (Ari et al., 2010). Creswell (2018) mendefinisikan "penelitian survei" sebagai teknik di mana peneliti mensurvei sampel perwakilan atau seluruh populasi untuk menarik kesimpulan tentang nilai, preferensi, kebiasaan, dan karakteristik lain dari yang terakhir. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner, yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menjelaskan hasil tanggapan *peserta* terhadap pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner.

Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Menurut data terbaru yang dikumpulkan peneliti, terdapat 248 guru SD di 43 sekolah negeri di Kecamatan Masbagik. Dari 43 sekolah tersebut, jumlah guru kelas bisa diidentifikasi melalui jumlah kelas yang dimiliki masing-masing sekolah yaitu rata-rata 10 kelas. Jadi dapat disimpulkan jumlahnya Guru Kelas di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur adalah sebanyak 248 orang.

Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian karena memungkinkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini adalah

untuk menguji apakah ada hubungan antara kebiasaan guru dan antusiasme dan pandangan tentang pendekatan *flipped Classroom* pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian ini terutama menargetkan guru sains sekolah dasar guru. Pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya dalam hal efisiensi biaya, tenaga, dan waktu (Hilmi et al., 2020). Ukuran sampel kemudian dihitung dengan menggunakan tabel penentuan sampel yang diusulkan oleh Krejcie dan Morgan. Data dapat dikumpulkan dari 152 orang di 248 populasi (Krejcie dan Morgan, 1970).

Tabel.1 *Penentu Ukuran Sampel Berbasis Populasi Krejcie dan Morgan (1970)*

N	Q	N	Q
10	10	100	80
15	14	110	86
20	19	120	92
25	24	130	97
30	28	140	103
35	32	150	108
40	36	160	113
45	40	170	118
50	44	180	123
55	48	190	127
60	52	200	132
65	56	210	136
70	59	220	140
75	63	230	144
80	66	240	148
85	70	250	152
90	73	260	155
95	76		

Menurut Wallen dan Fraenkel (2001), instrumen mengacu pada perangkat atau prosedur yang digunakan untuk pengumpulan informasi secara sistematis. Ada

berbagai jenis instrumen yang dapat digunakan dalam upaya penelitian memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner merupakan suatu metode pengumpulan data yang melibatkan penyampaian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawabannya (Sujarweni, 2014).

Ada tiga opsi yang tersedia untuk menggunakan instrumen: buat instrumen khusus, memodifikasi instrumen yang ada dan menggunakan instrumen ada tanpa modifikasi apa pun. Dalam penelitian ini, instrumen itu yang digunakan adalah instrumen yang sudah ada atau instrumen yang sudah ada diberikan oleh peneliti sebelumnya. Selanjutnya, item tersebut telah mengalami modifikasi sesuai judul penelitian, terutama fokus pada penerimaan penerapan model *flipped classroom* pada guru kelas pada pembelajaran IPA sekolah dasar.

Kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap dalam penelitian ini adalah modifikasi instrumen yang digunakan oleh Roslan (2021) yang dirancang untuk guru sekolah dasar. Kuesioner ini berbentuk pertanyaan tertutup dan menggunakan bahasa Indonesia karena lokasi penelitian yang dipilih peneliti berada di Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih agar responden dapat memahami item-itemnya dipelajari. Semua soal yang digunakan dalam penelitian telah diuji sebelumnya, kemudian peneliti memodifikasi pertanyaan tersebut sesuai dengan penelitiannya dilakukan untuk mengetahui tingkat penerimaan penerapan model *flipped kelas* di kalangan guru IPA sekolah dasar yang mencakup tingkatan pengetahuan, minat, dan sikap. Kemudian responden diberikan waktu untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Responden didorong untuk mengisi kuesioner menurut kenyamanannya Roslan (2021).

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini dibuat untuk mengetahui informasi yang relevan tingkat pengetahuan, minat dan sikap dalam penerapan model *flipped classroom* di kalangan guru sekolah dasar. Skala yang digunakan dalam penelitian ini

adalah Skala Likert 5 poin, dari 1 sampai 5 yang terdiri dari (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak setuju, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Analisis data adalah proses mencari dan mengorganisasikan data secara sistematis diperoleh dari hasil wawancara, observasi, angket dan lain-lain nantinya menarik kesimpulan agar dapat dipahami (Saebani, 2008). Data dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak Paket Statistik untuk Sosial Sains (SPSS). Menurut Hilmi (2020), Analisis statistik adalah suatu pendekatan sistematis yang sangat cocok untuk pemeriksaan dan interpretasi data numerik. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, minat dan sikap guru. dalam membuat penilaian rata-rata, peneliti menggunakan interpretasi temuan statistik deskriptif yang dikemukakan oleh Mahamod & Nor, (2012) yang mengklasifikasikan cara penafsiran menjadi 3 kategori yaitu seperti pada tabel di di bawah.

Table.2 *Interpretasi Mean Score Berdasarkan Pandangan Mahamod & Nor, (2012)*

Skor Minimal	Interpretasi
1,00 hingga 2,33	Rendah
2,34 hingga 3,66	Sederhana
3,67 hingga 5,00	Tinggi

Dalam penelitian ini interpretasi rendah berarti rendah dalam hal penerapan model *flipped Classroom* di kalangan guru kelas di sekolah dasar. Untuk interpretasi sederhana disisi lain mudah dalam hal penerimaan model *flipped classroom* di masyarakat guru kelas pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. dan tingkat yang tinggi menunjukkan tingkat penerimaan itu tinggi terhadap penerapan *model flipped classroom* di kalangan guru kelas di sekolah dasar. Untuk menguji hubungan atau hubungan antara tingkat pengetahuan, minat, dan Sikap Guru Kelas pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Dalam Penerapan *Model Flipped Classroom*, Analisis Korelasi Pearson akan digunakan.

Untuk menguji hubungan antar variabel, Analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada koefisien korelasi yang digunakan oleh Hilmi (2020).

Tabel.3 *Nilai Koefisien Korelasi Pearson r dan Interpretasinya menurut Helmi (2019).*

Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi
Kurang dari 0,20	Sangat Rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,70	Sederhana
0,71 - 0,90	Tinggi
0,91 - 1,00	Sangat Tinggi

Rasio interval adalah alat yang berguna untuk menafsirkan hubungan ada di antara dua variabel. *rasio* dapat berkisar dari 0,00 hingga 1,0 menurut statistik Pearson. Menurut Healey (2009), *rasio sebesar* 0,00 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antar variabel, melainkan *rasio +1,00* atau *-1,00* menunjukkan hubungan positif atau negatif sempurna.

Tabel. 4 *Prosedur Analisis Data*

Pertanyaan Studi	Prosedur Analisis
------------------	-------------------

Berapa tingkat pengetahuan penerapan model <i>terbalik kelas</i> di kalangan guru sains sekolah dasar?	Analisis nilai rata-rata dan deviasi standar
Apakah ada minat untuk menerapkan model <i>terbalik kelas</i> di kalangan guru sains sekolah dasar?	Analisis nilai rata-rata dan deviasi standar
Bagaimana sikap dalam penerapan model <i>flipped kelas</i> di kalangan guru sains sekolah dasar?	Analisis nilai mean dan deviasi standar
Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan guru IPA sekolah dasar dengan penerimaan implementasi model <i>kelas terbalik</i> ?	Analisis nilai korelasi Pearson r
Apakah ada hubungan antara kepentingan guru IPA sekolah rendah dengan penerimaan penerapan model <i>terbalik kelas</i> ?	Analisis nilai korelasi Pearson r
Apakah ada hubungan antara sikap guru IPA sekolah rendah dengan penerimaan penerapan model <i>terbalik kelas</i> ?	Analisis nilai korelasi Pearson r

Bagian ini mencakup diskusi komprehensif tentang desain penelitian, pemilihan demografi dan sampel, metodologi dan prosedur pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan peneliti. Selain itu, ini juga telah membahas metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Pada dasarnya khususnya uji validitas dilakukan oleh para ahli, sedangkan reliabilitas dinilai menggunakan Cronbach's alpha, dengan bantuan aplikasi SPSS untuk memudahkan

proses analisis dan meningkatkan aksesibilitas hasil bagi peneliti. Pada dasarnya Singkatnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki tingkat penerimaan dalam suatu hubungan penggunaan pendekatan *flipped classrooms* di kalangan pendidik sekolah dasar di kecamatan Masbagik yang terletak di kabupaten Lombok Timur, provinsi NTB, Indonesia. Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 248 orang guru, dimana sampel sebanyak 152 guru akan dipilih untuk tujuan tersebut pengumpulan data. Semua peserta studi adalah guru kelas yang mengajar pembelajaran IPA yang bekerja di Sekolah Dasar Negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 24 kuesioner harus diisi oleh seluruh responden. Pertanyaan Survei ini dikategorikan menjadi tiga bagian berbeda, yang diberi label khusus sebagai bagian A, B, dan C. Bagian A terdiri dari enam kuesioner, Bagian B berisi sebelas kuesioner, dan Bagian C berisi tujuh daftar pertanyaan. Peneliti menggunakan skala Likert 5 poin untuk menilai sikap responden tentang penggunaan pendekatan *kelas terbalik* di kalangan guru sains di sekolah dasar. Skala tersebut dibagi menjadi lima pilihan respon, yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melanjutkan ke menganalisis kembali tanggapan yang diberikan oleh peserta. Analisis ulang ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman atas informasi yang diperoleh dengan mengurutkannya berdasarkan nilai rata-rata dan deviasi standar yang terkait dengannya elemen. Teknik statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil analisis ini akan disajikan dalam format tabel, yaitu akan mencakup ukuran-ukuran seperti mean, deviasi standar, dan korelasi.

Penelitian ini menggunakan mean sebagai ukuran statistik menganalisis tingkat pengetahuan, minat dan sikap. Evaluasi tingkat penafsiran adalah berdasarkan skala Likert lima poin, dengan rentang dari 1,00 (nilai terendah) hingga 5,00 (nilai tertinggi).

Kisaran ini dipisahkan menjadi tiga tingkatan yang berbeda: rendah (rata-rata = 1,00 - 2,33), sedang (mean = 2,34 - 3,66), dan tinggi (mean = 3,67 – 5,00). Kapan menentukan nilai korelasi pada penelitian ini, acuan yang digunakan adalah Helmi (2019).

Tingkat penerimaan guru kelas pada mata pelajaran IPA ditinjau dari kedalaman ilmunya menerapkan model pembelajaran flipped classroom.

Tingkat pengetahuan guru di penerapan model *kelas terbalik* berada pada tingkat tinggi. seperti itu ditunjukkan dengan nilai koefisien mean yang berkisar antara 3,67 hingga 5,00. Barang nomor lima mempunyai nilai rata-rata terendah. “Saya selalu menggunakan metode *membalik kelas* untuk mengajar di kelas”. Item ini memiliki nilai rata-rata 3,75 hampir mencapai tingkat sedang berdasarkan nilai koefisien mean dan nilai deviasi standar .702 . Sedangkan item yang mempunyai nilai mean tertinggi adalah butir nomor 4" pembelajaran *flipped class* dapat melahirkan siswa yang kreatif dan inovatif” yang mempunyai nilai mean sebesar 4,27 dan standar deviasi .529. Nilai rata-rata seluruh item adalah 4,06 dan standar deviasinya adalah 0,596 menunjukkan tingkat penerimaan guru dari aspek pengetahuan mendalam penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berada pada tingkat tinggi.

Tabel. 5 Nilai Rata-rata Keseluruhan Butir Tingkat Pengetahuan Penerapan model Flipped Classroom

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Tingkat Pengetahuan	152	2.33	8.67	4.0647	.59618
Valid N (Daftar)	152				

Pertanyaan penelitian yang pertama adalah bagaimana tingkat pengetahuan penerapan model *flipped classroom* di kalangan guru pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar? Temuan penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan penerapan model *flipped clasroom* pada tahun 2017 di kalangan guru sekolah dasar yang berada pada tingkat

tinggi. Penelitian itu yang dilakukan oleh Wasriep dan Lajium (2019) mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan tentang *pendekatan kelas terbalik*, dasar yang kuat dalam pengetahuan konten sains sekolah dasar, dan kemauan untuk menerapkan Pendekatan *kelas terbalik* berkontribusi terhadap efektivitasnya. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. perolehan pengetahuan dan penanaman pola pikir positif terhadap model flipped classroom.

Tingkat minat guru kelas pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar dalam menggunakan model Flipped Classroom

Pertanyaan studi 2 : bagaimana tingkat minat guru kelas pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar dalam menggunakan model Flipped Classroom ?

Tingkat minat guru berada pada tingkat yang tinggi. Nilai mean tertinggi terdapat pada item pertama yaitu “Saya sangat tertarik untuk mengajar mata pelajaran IPA” yang mempunyai nilai rata-rata 4,20 dan standar deviasi 0,53163 . Sedangkan nilai mean terendah terdapat pada item keenam “Saya bisa menerapkan metode *flipped class* karena saya paham bagaimana menerapkannya” yang memiliki nilai mean 4,00 dan standar deviasi 0,59801. Adapun nilai mean seluruh item ditunjukkan yaitu 4,09 dan standar deviasinya .43761. Hal ini menunjukkan besarnya minat guru kelas sekolah dasar dalam melaksanakan model *flipped classroom* berada pada tingkat tinggi.

Hasil penelitian ini jelas menunjukkan bahwa nilai mean berkisar antara 3,67 hingga 5,00. Artinya tingkat minat guru sains sekolah dasar berada pada level tinggi. Dalam penelitian itu yang dilakukan oleh Unal (2017), mengkaji perspektif pendidik sekolah menengah menuju penerapan *model flipped classroom*, dengan fokus pada mata kuliah tertentu yang diajarkan. Berdasarkan temuan penelitiannya ditemukan bahwa pendidik matematika dan ilmu pengetahuan menunjukkan sikap yang baik terhadap penerapan pendekatan tersebut *kelas terbalik* dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Preferensi ini berasal dari dari

persepsi bahwa *model flipped classroom* efektif membekali siswa dengan pengetahuan dasar yang diperlukan sebelum terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Tingkat sikap guru kelas pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar dalam menggunakan model Flipped Classroom

Pertanyaan Penelitian 3 : Bagaimana sikap dalam penerapan model *flipped class* ini di kalangan guru kelas pada mata pelajaran IPA sekolah dasar?

Data menyajikan komentar-komentar yang diberikan responden secara bersama-sama dengan skor rata-rata yang menunjukkan tingkat sikap terhadap penerapan konsep *flipped classroom* di kalangan guru kelas di sekolah dasar. Kuesioner diserahkan kepada responden berkaitan dengan sikap pendidik dalam pelaksanaannya metode *flipped classroom* sebagai teknik pedagogi. Data menunjukkan nilai rata-rata setiap item yang tingkat sikapnya tinggi. Dari tabel data terlihat nilai mean terendah terdapat pada item ketujuh “Saya selalu membimbing rekan-rekan dalam menggunakan *flipped class* dalam belajar mengajar” yang mempunyai nilai mean sebesar 3,94 dengan standar deviasi sebesar 0,57301. Sedangkan skor rata-rata tertinggi terdapat pada item pertama “Saya sangat positif dalam menggunakan metode pengajaran baru untuk belajar mengajar” yang memiliki nilai mean sebesar 4,24 dan standar deviasi sebesar 0,51464.

Analisis nilai mean dan standar deviasi seluruh soal menunjukkan adanya sikap positif di kalangan guru kelas pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar terhadap penerapan pendekatan *flipped class*. Penerapan pendekatan pedagogi ini di lingkungan pendidikan sudah jelas. Nilai rata-rata observasi sebesar 4,07 dan nilai standar deviasi sebesar 0,43337 menunjukkan tren yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat sikap guru kelas pada mata pelajaran IPA SD terhadap penerapan model *flipped classroom* tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat minat guru kelas pada mata pelajaran IPA SD terhadap penerapan model flipped classroom relatif tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abuhmaid (2020), para pendidik menunjukkan reaksi positif terhadap pengaruh pendekatan flipped class terhadap kinerja akademik di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa para pendidik mengakui keefektifan pendekatan pedagogi ini, dibuktikan dengan persepsi dan penerimaan mereka yang baik terhadap penggunaan dan integrasi dalam lingkungan pendidikan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penerimaan Guru Kelas Pada Mata Pelajaran IPA Pada Penerapan Model Flipped Classroom

Berdasarkan temuan yang disajikan pada data, temuan penelitian menunjukkan nilai korelasi positif dengan p-value sebesar 0,000 ($r = 0,554$, $p < 0,05$, $N = 152$). Berdasarkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan guru dengan penerimaan penerapan model flipped classroom di kalangan guru kelas pada mata pelajaran IPA SD. Koefisien korelasi yang diperoleh pada analisis data ini menunjukkan nilai positif menunjukkan hubungan satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat pengetahuan guru dengan kecenderungan menerima konsep flipped class. Di sisi lain, terjadi penurunan tingkat pengetahuan yang dimiliki guru terkait dengan penurunan tingkat penerimaan terhadap penerapan model flipped classroom.

Hubungan Tingkat Minat dengan Penerimaan Penerapan Model Flipped Classroom

Hipotesis yang ingin diuji adalah adanya hubungan positif antar variabel yang mengubahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat guru kelas terhadap mata pelajaran IPA di sekolah dasar mempunyai hubungan positif dengan penerimaan penerapan model flipped classroom. nilai r pearson adalah (152 , $p=0,000$) = $0,962$, $p < 0,05$. Nilai koefisien ($r=0,962$) signifikan pada taraf signifikansi $0,05$ yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang menunjukkan hubungan positif dengan tingkat minat guru menerima penerapan model flippedclassroom. Korelasi yang sangat tinggi antara kedua variabel.

Pertanyaan penelitian kelima adalah apakah ada hubungan antara minat guru kelas terhadap mata pelajaran IPA di sekolah dasar dengan pelaksanaan flipped class? Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat minat dengan penerimaan terhadap penerapan flippedclassroom. Artinya jika minat guru tinggi maka penerimaan pelaksanaan flipped class juga akan tinggi. Berdasarkan temuan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Wasriep dan Lajium (2019), penulis menjelaskan bahwa kemampuan model pembelajaran flipped class dipengaruhi oleh keinginan individu untuk mengadopsi dan menggunakannya. Selain itu, Z. Unal (2017) menemukan bahwa survei Guru mengungkapkan bahwa para pendidik pada umumnya melihat pendekatan flipped class sebagai pendekatan yang memungkinkan terciptanya pembelajaran yang efektif. Mayoritas pendidik melaporkan merasa lebih terinspirasi oleh kelas terbalik. Mereka lebih memilih gaya flipped class di kelas berikutnya.

Hubungan Tingkat Sikap Dengan Penerimaan Penerapan Model Flipped Class Pada Guru Sekolah Dasar

Hipotesis yang ingin diuji adalah adanya hubungan positif antar variabel yang mengubahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat sikap guru kelas pada mata pelajaran IPA SD mempunyai hubungan positif dengan penerimaan penerapan model flipped class. Nilai r Pearson adalah $(152, p=0,000) = 0,901, p < 0,05$. Nilai koefisien ($r=0,962$) signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 yang menunjukkan hubungan positif. Tingginya hubungan kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap guru terhadap penerimaan penerapan model flipped class.

Pertanyaan penelitian keenam adalah apakah ada hubungan antara sikap guru dengan penerimaan penerapan flipped class? Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap guru kelas pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar dengan penerimaan pembelajaran model flipping class. Menurut penelitian Alyousef, (2023) tentang penerimaan flipped class untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan menemukan adanya hubungan antara sikap terhadap penggunaan flipped class dengan penggunaannya. Artinya apabila sikap guru kelas pada mata pelajaran IPA terhadap penggunaan flipped class positif maka penggunaan flipped class sebagai metode pengajaran juga tinggi.

Tabel. 6 Keputusan Penerimaan atau Penolakan Hipotesis

	Hipotesis H0	Keputusan
H_{01}	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan guru IPA sekolah dasar dengan penerimaan <i>model flippedclassroom</i> .	ditolak
H_{02}	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat guru IPA sekolah dasar dengan penerimaan <i>model flipped class</i> dalam lingkaran.	ditolak
H_{03}	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap guru IPA SD dengan penerapan <i>model flipped class</i> .	ditolak

SIMPULAN

Kemajuan teknologi membawa dampak pada seluruh sektor kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan. Pendidikan abad 21 sangat didukung oleh pengetahuan,

kompetensi dan sikap positif terhadap fasilitas teknologi yang tersedia. Guru sebagai perencana pendidikan yang inovatif tentu akan memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa tingkat pengetahuan, minat dan sikap guru sangat mempengaruhi penerimaan pendekatan baru dan lebih inovatif. Tanpa pengetahuan yang cukup, minat yang tinggi dan sikap yang positif, maka guru akan fokus pada pembelajaran konvensional yang hanya bergantung pada interaksi salah satu cara yaitu guru sebagai sumber belajar utama di sekolah sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik dan membosankan.

Melalui hasil penelitian dapat disimpulkan tingkat pengetahuan, minat tinggi, dan sikap positif guru IPA serta penerimaan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan flipped class terkait. Balik kelas tergantung pada pengetahuan guru. Selain itu guru juga sangat berkepentingan untuk mempengaruhi upaya guru dalam merencanakan pembelajaran berdasarkan model ini dan sikap positif guru mendukung penggunaannya secara luas melalui sikap keterbukaan dan kemauan berbagi informasi dengan rekan sejawat.

Dampak positif dari penggunaan model ini tidak hanya bergantung pada guru tetapi juga sangat bergantung pada dukungan peralatan teknologi yang tersedia serta dukungan orang tua dan pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih maju. Oleh karena itu, kerja sama semua pihak sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Alali, RA (2020). *Efektivitas Program yang Diusulkan dalam Mengembangkan Praktik dan Memodifikasi Keyakinan Guru Praktisi Tentang Kelas Terbalik*. *BIJAKSANA Terbuka*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020919775>
- Ary, D., et al. (2010). *Introduction to Research in Education (Eighth Edition)*. United States of Amerika: Wadsworth.

- Ayçiçek, B. (2018). *Pengaruh Model Kelas Flipped terhadap Keterlibatan Kelas Siswa dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. 11(2), 385–398.
- Bergmann, J & Sams A (2014) Flip your classroom: talk to every student in every class every day. International Society for Technology in Education.
- Creswell, JW dan Creswell, JD (2018) *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Sage, Los Angeles.
- Esmaceli, Zohreh., Hosein Mohamadrezai, dan Abdolah Mohamadrezai. 2015. “The role of teacher's authority in students' learning”. *Journal of Education and Practice*. Vol.6, No.19, 2015.
- Hilmi, A., Mohd Zakaria, Z., & Nur Fuad, AF (2020). *Tingkat Pengetahuan Guru Bahasa Arab dalam Penerapan Flipped Classroom*. *Jurnal Muallim Ilmu Sosial dan Humaniora*, 50–67. <https://doi.org/10.33306/mjssh/81>
- Krejcie, R.V., & Morgan, D.W., (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*
- Mahamod, Z., & Nor, U. (2012). *Persepsi Guru Bahasa Melayu Terhadap Tingkat Penerapan Keterampilan Generik di Kelas*. *Jurnal Teknologi*, 59, 7–10. <http://www.sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/view/1>
- Roslan Bin Maydin. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Keterampilan Dan Sikap Guru Terhadap Penggunaan VLE Pada Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Hulu Selangor*. *Disertasi*. Universitas Pendidikan Sultan Idris. Tanjung Malim, Perak, Malaysia.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Summak, MS, Samancioğlu, M., & Baylibel, M. (2010). Integrasi dan penilaian teknologi dalam lingkungan pendidikan. *Procedia - Ilmu Sosial dan-Perilaku*, 2(2), 1725–1729. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.973>
- Topirceanu, A. (2017). *Pembelajaran gamified: Pendekatan bermain peran untuk meningkatkan motivasi siswa di kelas*. *Prosiding Ilmu Komputer*, 112, 41–50. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.01>